

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berupaya merekonstruksi masa lampau melalui proses penelitian terhadap sumber-sumber sejarah. Rekonstruksi tersebut dilakukan melalui tahap pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, serta penulisan dalam bentuk historiografi (Kuntowijoyo, 1995: 17). Oleh karena itu, sejarah tidak hanya berisi peristiwa, tetapi juga merupakan hasil pemikiran dan penafsiran yang dituangkan ke dalam narasi.

Dalam kajian historiografi, sejarah dipahami sebagai tulisan atau karya yang menyusun peristiwa masa lalu dalam bentuk cerita yang runtut dan bermakna. Historiografi tidak sekadar mencatat fakta, melainkan membangun struktur narasi yang melibatkan seleksi informasi dan penekanan tertentu (Kuntowijoyo, 1995: 40). Dengan demikian, teks sejarah dapat dianalisis untuk melihat bagaimana penulis menyusun cerita, menentukan tokoh utama, dan memberikan perhatian pada aspek-aspek tertentu dalam peristiwa sejarah. Penulisan sejarah pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari pilihan tema dan sudut pandang. Pilihan tersebut memengaruhi siapa yang lebih banyak dibicarakan, peristiwa apa yang dianggap penting, dan bagaimana suatu kelompok sosial ditempatkan dalam narasi. Dalam banyak karya sejarah, tokoh-tokoh besar sering mendapatkan porsi pembahasan lebih besar dibanding kelompok sosial lain yang perannya dianggap tidak dominan (Kartodirdjo, 1992: 12).

Dalam konteks negara-bangsa, sejarah juga memiliki fungsi penting dalam membangun identitas kolektif masyarakat. Narasi sejarah nasional biasanya disusun untuk memberikan gambaran mengenai perjalanan bangsa, perjuangan kemerdekaan, serta proses pembentukan negara. Sejarah nasional juga berfungsi sebagai media pendidikan yang membentuk kesadaran kebangsaan melalui pengetahuan mengenai tokoh dan peristiwa penting (Abdullah, 1990: 2).

Buku sejarah nasional menjadi salah satu media utama dalam penyebaran pengetahuan sejarah kepada masyarakat. Buku sejarah bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pembaca memahami masa lalu. Dalam dunia pendidikan, buku sejarah dapat memengaruhi persepsi peserta didik mengenai aktor-aktor sejarah, peran sosial, dan nilai-nilai kebangsaan yang dianggap penting.

Di Indonesia, salah satu karya historiografi nasional yang memiliki pengaruh besar adalah seri Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Buku ini disusun sebagai karya sejarah yang merangkum perkembangan sejarah Indonesia dari masa prasejarah hingga masa kontemporer. SNI diterbitkan dalam beberapa jilid yang membahas periode sejarah secara kronologis (Kartodirdjo, Poesponegoro, dan Notosusanto, 1992: v).

SNI disusun oleh sejarawan-sejarawan Indonesia yang memiliki reputasi akademik, antara lain Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto. Keberadaan tokoh-tokoh tersebut menjadikan SNI sebagai salah satu karya historiografi penting dalam perkembangan penulisan sejarah Indonesia. Dengan demikian, SNI dapat dipahami sebagai teks historiografi yang memiliki pengaruh dalam pembentukan pemahaman sejarah nasional.

Penyusunan SNI juga berkaitan dengan kebutuhan untuk menyusun narasi sejarah nasional yang sistematis. Setelah Indonesia merdeka, muncul kebutuhan untuk membangun historiografi yang tidak lagi mengikuti pola historiografi kolonial.

Historiografi kolonial sering menempatkan bangsa Indonesia sebagai objek, sehingga historiografi nasional kemudian berkembang dengan menempatkan bangsa Indonesia sebagai subjek sejarah (Kartodirdjo, 1992: 44).

Dengan adanya kebutuhan tersebut, SNI disusun sebagai bentuk penulisan sejarah nasional yang terstruktur. SNI tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga membentuk kerangka besar mengenai bagaimana sejarah Indonesia dipahami dalam konteks perkembangan bangsa. Karena itu, SNI sering dijadikan rujukan dalam pendidikan sejarah maupun dalam penulisan sejarah populer.

Sebagai karya historiografi nasional, SNI memuat narasi sejarah yang luas. Namun demikian, luasnya cakupan pembahasan juga membuka kemungkinan adanya kelompok-kelompok sosial yang mendapatkan porsi pembahasan berbeda. Hal ini dapat dilihat melalui pemilihan tokoh dan peristiwa yang ditonjolkan dalam narasi sejarah.

Salah satu kelompok sosial yang penting untuk dikaji dalam historiografi nasional adalah perempuan. Perempuan merupakan bagian dari masyarakat yang terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Namun, dalam berbagai karya sejarah, perempuan sering kali mendapatkan ruang pembahasan yang lebih sedikit dibanding tokoh-tokoh laki-laki.

Dalam kajian sejarah, perkembangan sejarah perempuan muncul sebagai kritik terhadap historiografi yang terlalu menekankan sejarah politik dan elit. Sejarah perempuan berupaya menampilkan pengalaman perempuan sebagai bagian penting dari sejarah masyarakat. Kajian ini menekankan bahwa perempuan tidak hanya berada dalam ranah domestik, tetapi juga memiliki peran dalam organisasi, pendidikan, ekonomi, dan gerakan sosial (Blackburn, 2010: 10).

Dalam sejarah Indonesia, perempuan telah berperan sejak masa pergerakan nasional hingga masa kemerdekaan. Tokoh-tokoh seperti R.A. Kartini, Dewi Sartika, Rohana Kudus, serta organisasi-organisasi perempuan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi dalam

perubahan sosial dan pendidikan. Selain itu, perempuan juga terlibat dalam berbagai organisasi politik dan sosial yang berkembang menjelang kemerdekaan.

Periode pendudukan Jepang (1942–1945) merupakan masa yang penting dalam sejarah Indonesia karena membawa perubahan sosial-politik yang besar. Jepang melakukan mobilisasi terhadap masyarakat melalui pembentukan organisasi, pengerahan tenaga kerja, serta penyebaran propaganda. Perubahan tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat secara luas, termasuk perempuan (Kahin, 1952: 87).

Dalam masa pendudukan Jepang, perempuan mengalami berbagai bentuk perubahan sosial. Perempuan terlibat dalam organisasi-organisasi yang dibentuk Jepang, serta menghadapi berbagai kebijakan yang memengaruhi kehidupan sosial mereka. Selain itu, masa ini juga menyisakan pengalaman sejarah yang kompleks bagi perempuan Indonesia.

Setelah Jepang menyerah pada tahun 1945, Indonesia memasuki masa revolusi kemerdekaan. Periode ini ditandai oleh konflik bersenjata, diplomasi, serta dinamika sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Perempuan juga memiliki keterlibatan dalam perjuangan kemerdekaan, baik melalui organisasi, kegiatan logistik, maupun peran sosial dalam masyarakat (Vickers, 2005: 112).

Masa awal Republik Indonesia juga menunjukkan perubahan sosial yang penting, termasuk dalam pembentukan struktur pemerintahan, perkembangan organisasi masyarakat, dan munculnya dinamika politik baru. Dalam periode tersebut, perempuan tetap menjadi bagian dari masyarakat yang mengalami perubahan serta memiliki kontribusi dalam kehidupan sosial.

Oleh sebab itu, periode pendudukan Jepang hingga masa awal Republik menjadi konteks yang relevan untuk meneliti bagaimana perempuan digambarkan dalam historiografi nasional. Periode ini tidak hanya berisi peristiwa politik besar, tetapi juga perubahan sosial yang melibatkan banyak aktor sejarah. Dengan demikian, kajian terhadap representasi perempuan

dalam periode ini dapat memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam narasi sejarah nasional.

Kajian mengenai representasi perempuan dalam buku sejarah dapat membantu memahami bagaimana narasi sejarah membentuk gambaran tentang perempuan. Representasi tidak hanya berarti kehadiran perempuan dalam teks, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana perempuan digambarkan, peran apa yang diberikan, dan konteks apa yang mengiringi penyebutan perempuan dalam narasi.

Dalam kajian budaya, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda (Hall, 1997: 15). Dalam teks sejarah, representasi dapat dianalisis melalui pilihan kata, struktur narasi, serta porsi pembahasan yang diberikan kepada tokoh atau kelompok tertentu.

Representasi perempuan dalam buku sejarah dapat terlihat dari intensitas penyebutan perempuan, keberadaan tokoh perempuan yang dibahas, serta peran sosial-politik perempuan yang ditampilkan. Perempuan dapat digambarkan sebagai tokoh utama atau hanya disebut sebagai pelengkap. Selain itu, perempuan juga dapat ditempatkan dalam konteks domestik, sosial, atau politik sesuai dengan struktur narasi yang dibangun.

Dalam pendidikan sejarah, representasi perempuan memiliki dampak penting. Buku sejarah dapat membentuk pemahaman peserta didik mengenai siapa yang dianggap penting dalam sejarah bangsa. Jika perempuan hanya muncul secara terbatas, maka pembaca dapat memahami sejarah sebagai ruang yang didominasi laki-laki, sementara perempuan dianggap tidak memiliki kontribusi signifikan. Oleh sebab itu, kajian representasi perempuan dalam buku sejarah penting untuk dilakukan.

Penelitian mengenai representasi perempuan dalam buku sejarah di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rinawati (2014: 38–47) misalnya, menunjukkan bahwa perempuan dalam buku sejarah sekolah menengah sering ditampilkan dalam peran domestik, sementara peran politik dan sosial perempuan kurang banyak ditampilkan.

Temuan ini memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa perempuan belum sepenuhnya ditampilkan sebagai aktor sejarah yang aktif.

Penelitian lain oleh Hidayat (2016: 145–163) menunjukkan bahwa historiografi dalam buku teks sejarah cenderung menekankan tokoh besar dan sejarah politik. Akibatnya, kelompok sosial tertentu, termasuk perempuan, kurang mendapatkan ruang pembahasan yang memadai. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pola historiografi tradisional masih kuat dalam penulisan buku sejarah pendidikan.

Barbara Hatley (1990: 19–30) juga menyoroti bahwa dalam narasi nasional, perempuan sering “menghilang” karena sejarah nasional lebih banyak menampilkan tokoh laki-laki sebagai representasi perjuangan nasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam historiografi dapat dipengaruhi oleh kerangka narasi nasional yang menonjolkan tokoh-tokoh tertentu.

Selain itu, Susan Blackburn (2010: 13) dalam kajiannya mengenai perempuan dan negara menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang luas dalam masyarakat Indonesia modern, baik dalam ranah sosial maupun politik. Namun, representasi perempuan dalam narasi resmi sering kali cenderung menyederhanakan peran perempuan ke dalam kerangka tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kajian representasi perempuan dalam teks sejarah masih relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, kajian representasi perempuan dalam buku sejarah masih memiliki ruang pengembangan, khususnya dalam karya historiografi nasional seperti SNI. SNI sebagai buku rujukan sejarah nasional memiliki posisi penting karena sering digunakan sebagai referensi akademik maupun pendidikan.

Dengan demikian, kajian terhadap representasi perempuan dalam SNI dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana historiografi nasional menempatkan perempuan dalam narasi sejarah Indonesia.

Penelitian ini memilih SNI Jilid VI karena jilid tersebut membahas masa pendudukan Jepang dan masa awal Republik Indonesia, yang merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia modern. Jilid ini juga memuat

peristiwa besar seperti mobilisasi Jepang, proklamasi kemerdekaan, revolusi fisik, serta perkembangan pemerintahan awal Republik. Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan ruang untuk menelaah bagaimana perempuan dibahas dalam konteks sejarah nasional.

Penelitian ini berfokus pada analisis isi teks SNI Jilid VI, khususnya pada bagian-bagian yang membahas perempuan, tokoh perempuan, organisasi perempuan, maupun peran perempuan dalam peristiwa sosial-politik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk representasi perempuan berdasarkan struktur narasi yang disusun dalam buku.

Dalam penelitian ini, analisis representasi perempuan tidak hanya dilakukan dengan melihat keberadaan perempuan dalam teks, tetapi juga dengan melihat bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur narasi. Misalnya, perempuan dapat muncul dalam subbab tertentu tetapi tidak dijelaskan secara rinci, atau perempuan hanya disebut sebagai bagian dari peristiwa sosial tanpa peran utama. Pola-pola seperti ini dapat memperlihatkan kecenderungan tertentu dalam penulisan sejarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi Kuntowijoyo sebagai landasan dalam membaca teks sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa penulisan sejarah melibatkan struktur narasi dan proses interpretasi yang membentuk pemahaman pembaca mengenai peristiwa masa lalu (Kuntowijoyo, 1995: 53). Dengan demikian, pendekatan historiografi digunakan untuk melihat kecenderungan penulisan dalam SNI Jilid VI.

Penelitian ini dilakukan secara objektif dan deskriptif, yaitu menggambarkan bentuk representasi perempuan sebagaimana tertulis dalam teks SNI Jilid VI. Penelitian ini tidak bertujuan untuk memberikan penilaian normatif terhadap penulis buku, melainkan untuk memaparkan bagaimana perempuan direpresentasikan dalam narasi sejarah nasional.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian historiografi Indonesia, khususnya dalam studi representasi perempuan. Penelitian ini juga dapat memperkaya perspektif sejarah sosial dalam pembacaan karya historiografi nasional yang sering kali berfokus pada tokoh politik dan militer.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dunia pendidikan sejarah. Buku sejarah yang digunakan dalam pembelajaran dapat dikembangkan agar lebih memperhatikan keberagaman aktor sejarah, termasuk perempuan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dinamika masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan masa awal Republik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana representasi wanita ditampilkan dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia, baik melalui tokoh yang dimunculkan, peran yang ditonjolkan, maupun struktur narasi yang disusun dalam buku tersebut.

Penelitian ini menggunakan istilah “wanita” dan “perempuan” secara sengaja dan tidak dipertukarkan begitu saja. Istilah “wanita” dipakai ketika merujuk pada cara SNI Jilid VI dan aparatus negara Orde Baru sendiri menyebut subjek perempuan—sejalan dengan istilah resmi yang lazim pada masa itu, seperti “kaum wanita” dan “Dharma Wanita”—dan karena itu dipertahankan pula dalam judul penelitian ini sebagai representasi dari objek yang dikritik. Adapun istilah “perempuan” digunakan sebagai istilah analitis-kritis penulis sendiri, sejalan dengan literatur feminis dan sejarah gender (Blackburn, 2004; Suryakusuma, 1996; Scott, 1999) yang secara sadar memilih “perempuan” untuk melepaskan diri dari konotasi domestik-tradisional yang melekat pada “wanita” dalam wacana Orde Baru. Dengan demikian, pembedaan penggunaan kedua istilah dalam skripsi ini bukan inkonsistensi, melainkan bagian dari argumen penelitian itu sendiri.

1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

1. Batasan Objek dan Spasial

Penelitian ini merupakan kajian kritik historiografi berbasis analisis isi terhadap teks Sejarah Nasional Indonesia (SNI) Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia karya Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, edisi pemutakhiran yang diterbitkan oleh PT Balai Pustaka. Objek penelitian ini adalah teks itu sendiri sebagai produk historiografi, bukan peristiwa sejarah 1942–1950 yang dinarasikannya.

Pemilihan Jilid VI secara spesifik didasarkan pada pertimbangan bahwa periode yang dibahasnya—pendudukan Jepang dan awal Republik—merupakan periode dengan keterlibatan dan pendokumentasian perempuan yang paling kaya dibanding jilid-jilid lain, ditandai dengan aktifnya organisasi perempuan (Fujinkai, PERWARI, Laswi, dan lain-lain) serta tokoh-tokoh perempuan yang tercatat luas dalam sumber sezaman. Jilid ini karenanya menjadi kasus yang paling representatif untuk menguji sejauh mana historiografi nasional mengkomodasi perempuan sebagai aktor sejarah.

2. Batasan Temporal

Batasan temporal penelitian ini adalah masa penyusunan dan penerbitan SNI Jilid VI, yakni sejak gagasannya dirumuskan dalam Seminar Sejarah Nasional 1957, dibentuk secara kelembagaan melalui Seminar Sejarah Nasional II tahun 1970, diterbitkan pertama kali pada 1975, hingga edisi pemutakhiran yang menjadi rujukan utama penelitian ini.

Adapun periode 1942–1950 bukan batasan temporal penelitian, melainkan cakupan isi/lingkup pembahasan dari objek kajian yang dianalisis.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk, proporsi, dan konteks penyebutan perempuan dikonstruksi dalam teks SNI Jilid VI?
2. Bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur narasi SNI Jilid VI, melalui pemilihan tokoh, organisasi, dan peristiwa yang dimuat maupun diabaikan?
3. Bagaimana kecenderungan penulisan perempuan dalam SNI Jilid VI ditinjau dari pendekatan historiografi Kuntowijoyo, khususnya penekanan tema dan sudut pandang penulisan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk, proporsi, dan konteks penyebutan perempuan dalam SNI Jilid VI.
2. Menganalisis bagaimana perempuan ditempatkan dalam struktur narasi SNI Jilid VI melalui pemilihan tokoh, organisasi, dan peristiwa yang dimuat maupun diabaikan.
3. Menganalisis kecenderungan penulisan perempuan dalam SNI Jilid VI berdasarkan pendekatan historiografi Kuntowijoyo.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian historiografi Indonesia, khususnya mengenai analisis representasi perempuan dalam penulisan sejarah nasional.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pembelajaran sejarah agar dapat menampilkan peran perempuan secara lebih berimbang dalam narasi sejarah Indonesia.

1.4 Kerangka Analisis

Penelitian ini adalah penelitian kritik historiografi dengan metode analisis isi (*content analysis*) kualitatif, bukan penelitian rekonstruksi peristiwa sejarah. Sumber sezaman terbitnya SNI Jilid VI digunakan bukan sebagai sumber primer yang direkonstruksi menjadi narasi baru, melainkan sebagai historiografi pembanding untuk menguji apakah keterbatasan representasi dalam SNI Jilid VI disebabkan oleh minimnya ketersediaan sumber sekunder pada masanya, atau oleh pilihan seleksi editorial para penulis SNI. Perbandingan dilakukan antar-historiografi (sumber sekunder dengan sumber sekunder) untuk menjaga kesetaraan kedudukan epistemologis sumber, bukan antara arsip primer sezaman peristiwa dengan hasil sintesis sekunder yang ditulis tiga dekade kemudian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historiografi kritis dan teori representasi gender dalam sejarah. Dua analisis utama yang digunakan:

1. Teori Representasi (Stuart Hall)—untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks sejarah dan bagaimana makna dibentuk melalui bahasa, visualisasi, dan struktur narasi.
2. Teori Feminisme Historis—khususnya dalam melihat bagaimana struktur patriarki dan ideologi negara membentuk pemilahan peran sosial dan historis antara laki-laki dan perempuan.

Analisis juga akan mengacu pada konsep “*State Ibuism*” (Suryakusuma, 2011), yaitu ideologi negara yang merekayasa peran perempuan sebagai ibu bangsa demi stabilitas politik Orde Baru.

1.5 Metode dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode historis dan analisis wacana. Langkah-langkah metode yang digunakan mengacu pada metode Kuntowijoyo:

1. Heuristik: pengumpulan bahan berupa (a) teks SNI Jilid VI edisi pemutakhiran secara utuh per bab/sub-bab, (b) historiografi sekunder yang terbit di sekitar masa penerbitan SNI Jilid VI sebagai pembanding—antara lain Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia (Kowani, 1978) dan Buku Peringatan 30 Tahun Kesatuan

Pergerakan Wanita Indonesia (1958)—serta (c) literatur sekunder analitis (jurnal, buku) tentang gender, Orde Baru, dan historiografi Indonesia.

2. Unit analisis dan kategorisasi: setiap kemunculan tokoh, organisasi, dan isu perempuan dalam SNI Jilid VI dicatat berdasarkan (a) halaman kemunculan, (b) proporsi/ruang pembahasan, dan (c) kategori bentuk representasi (instrumental, kolektif-anonim, atau domestik), termasuk penelusuran sistematis terhadap Indeks Nama buku (hlm. 745–772) untuk memverifikasi ketidakhadiran tokoh atau organisasi tertentu.
3. Kritik sumber: kritik sumber dalam penelitian ini mencakup (a) kritik eksternal, yaitu memverifikasi identitas dan otoritas penulis SNI Jilid VI serta konteks institusional penerbitannya oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Balai Pustaka; dan (b) kritik internal, yaitu menilai konsistensi dan bias dalam narasi SNI Jilid VI dengan membandingkan porsi dan cara penyebutan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki dalam peristiwa yang sama, serta membandingkannya dengan historiografi pembandingan sezaman terbitnya SNI.
4. Interpretasi: mengkaji data menggunakan teori representasi Stuart Hall dan feminisme historis.
5. Historiografi: menyusun kritik terhadap historiografi resmi negara secara naratif dan didukung data terukur (kutipan, halaman, dan hasil penelusuran indeks) atas keterbatasan representasi perempuan.